

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NYAPU KABUYUTAN SITUS GUNUNG PAYUNG DESA SIRNAJAYA KECAMATAN KARANG JAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Fahmi Maulana^{1*}, Yat Rospia Brata², Sudarto³

1. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R.E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: fahmi_maulana03@student.unigal.ac.id ^{1*}

ABSTRACT

*This research examines the relationship between traditional practices and environmental conservation, focusing on the tradition of Nyapu Kabuyutan ceremony in Gunung Payung, Karang Jaya Subdistrict, Tasikmalaya Regency. Although previous research has recognized the values in tradition, there is still a gap in understanding the direct contribution of tradition to environmental conservation. Indigenous traditions reflect a holistic understanding of the environment that encourages sustainable conservation practices. The Nyapu Kabuyutan ceremony aims to clean the Lingga Payung object through rituals performed by the community and customary leaders, as well as to preserve and balance nature for future generations. This research also highlights the community's commitment to maintaining existing principles, rules, values and norms to maintain local wisdom. By adopting the concept of *Hablum minal'alam*, this research explores the harmony of cosmos and conservation in the Nyapu Kabuyutan tradition from the perspective of ethnoecology and moral ecology. The main focus of this research is the value of local wisdom in the Nyapu Kabuyutan tradition, by limiting the problem to the history of development, the procession of tradition implementation, and its relation to environmental conservation.*

Keywords: *Nyapu Kabuyutan Tradition, Local Wisdom Value, Hablum minal'alam, Ecology, Environmental preservation*

ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji hubungan antara praktik tradisi dan pelestarian lingkungan, dengan fokus pada tradisi upacara Nyapu Kabuyutan di Gunung Payung, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Tasikmalaya. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengakui nilai-nilai dalam tradisi, masih terdapat kesenjangan dalam memahami kontribusi langsung tradisi terhadap pelestarian lingkungan. Tradisi adat mencerminkan pemahaman holistik tentang lingkungan yang mendorong praktik pelestarian berkelanjutan. Upacara Nyapu Kabuyutan bertujuan untuk membersihkan objek Lingga Payung melalui ritual yang dilakukan oleh masyarakat dan pemangku adat, serta menjaga kelestarian dan keseimbangan alam untuk generasi mendatang. Penelitian ini juga menyoroti komitmen masyarakat dalam mempertahankan prinsip, aturan, nilai, dan norma yang ada untuk menjaga kearifan lokal. Dengan mengadopsi konsep *Hablum minal'alam*, penelitian ini mengeksplorasi harmoni kosmos dan konservasi dalam tradisi Nyapu Kabuyutan dari perspektif etnoekologi dan moral ekologi. Fokus utama penelitian ini adalah nilai kearifan lokal dalam tradisi Nyapu Kabuyutan, dengan membatasi permasalahan pada sejarah perkembangan, prosesi pelaksanaan tradisi, dan kaitannya dengan pelestarian lingkungan.*

Kata Kunci: *Tradisi Nyapu Kabuyutan, Nilai Kearifan Lokal, Hablum minal'alam, Ekologi, Pelestarian lingkungan*

Cara sitasi: Maulana, F., Brata, Y.R. & Sudarto, S. (2025). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 575-587.

PENDAHULUAN

Generasi milenial memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian cagar budaya yang mencakup situs-situs sejarah, bangunan bersejarah, dan tradisi lokal. Warisan tersebut tidak hanya mencerminkan identitas bangsa tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang perjalanan sejarah dan budaya suatu daerah. Penting bagi generasi milenial menjaga kelestarian cagar budaya. Karena keberadaan cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan karena merupakan aset budaya dan sejarah yang berharga. Sementara generasi milenial bertanggung jawab untuk melestarikan cagar budaya, mereka adalah penerus dari upaya mewariskan pengetahuan dan kelestarian cagar budaya peninggalan masa lalu (Suparno et al., 2018).

Setiap masyarakat memiliki budaya yang beragam. Keragaman ini menjadikan tradisi sebagai simbol atau ciri khas suatu daerah. Tradisi dan ritus yang ada pada masing-masing daerah pasti memiliki nilai-nilai luhur didalamnya, menjadikannya pembeda dengan lainnya (Rahmawati et al., 2023). Tradisi yang melekat pada masyarakat menjadikannya sangat tergantung pada ingatan mereka dan keberadaan mereka, agar tidak mudah hilang di gerus zaman. Kekayaan tradisi, tersebut merupakan warisan budaya tak benda yang harus dilestarikan, dilindungi dan diwariskan ke generasi berikutnya. Begitu juga semua pihak harus bertanggung jawab dalam melakukan upaya pelestarian Cagar Budaya (Francioni, 2017);(Labadi et al., 2021).

Sangat disayangkan ketika banyak cagar budaya telah tergantikan oleh konstruk modern baik untuk kepentingan pembangunan bisnis, maupun Industri yang menyebabkan situs bersejarah yang sudah lama harus tergusur dan musnah. Sudah biasa kita lihat bahwa situs sejarah yang memiliki arti penting bagi kebudayaan lokal telah dirusak oleh kebijakan perluasan wilayah terutama dalam bidang industri. Warisan budaya yang seharusnya di lestarikan, harus hancur diganti dengan bangunan modern. Variasi cagar budaya yang tak ternilai itu harus menjadi korban industrialisasi dan kemajuan zaman serta keserakahan manusia (Sakti et al., 2020).

Revolusi industri mengakibatkan berbagai perubahan dalam berbagai sektor, tidak hanya itu, paradigma manusia juga ikut berubah dalam mempersepsikan kehidupan manusia menjadi buta terhadap keberlangsungan hidup, mereka cenderung ambisius dilihat dari hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Meskipun hal ini tampak sepele, pemahaman kelompok masyarakat tentang lingkungannya dan upaya untuk mengatasi tantangan tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa untuk mengamankan cagar budayanya. Untuk mencapai kebijakan, pemahaman tentang lingkungan seperti ini dan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat tersebut harus dipelajari dengan cermat dan dilakukan secara turun temurun. Sejalan dengan penelitian (Sudarto, 2021) bahwa segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa harus dijaga keberlangsungannya (secara turun-temurun). Setiap aspek kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh budaya, termasuk agama, politik, sistem sosial, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan karya seni. Dalam peradaban manusia, budaya telah berkembang menjadi lebih kompleks, abstrak, dan luas. Hal ini menganggap budaya sebagai elemen yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Kurniasari & Reswati, 2011; Annisa, 2021).

Namun, seiring perkembangan zaman, evolusi budaya seringkali terjadi. didalamnya menjadikan hilangnya nilai-nilai, norma dan ada istiadat tersebut. Kearifan lokal, yang berasal dari proses panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur, sering kali hanya dianggap sebagai simbol atau benda tanpa arti lagi. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal semakin terabaikan oleh generasi berikutnya, yang lebih fokus pada perkembangan tanpa memperhatikan kearifan lokal dan kebudayaannya sendiri. Kearifan lokal adalah cara komunitas atau masyarakat tertentu berinteraksi dengan alam atau lingkungannya tanpa merusaknya. Brondizio et al., (2021), menjelaskan bahwa kearifan lokal sebagai aktivitas yang menguntungkan bagi masyarakat tertentu. Keuntungan ini tidak selalu berwujud dan material, tetapi seringkali terdiri dari adat istiadat, agama, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya lainnya yang bermanfaat, seperti kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan konsep ini, kearifan lokal merupakan

sesuatu yang kuat dan mendasar, dan perilaku yang ditunjukkan oleh warga masyarakat dalam mengelola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana telah berkembang menjadi bagian dari budaya mereka.

Dari sekian banyak tradisi kebudayaan yang ada di Indonesia, ada tradisi yang masih dilakukan masyarakat Tasikmalaya, untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Banyak Tradisi menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai Religi (Kamaludin & Bambang Suharto, 2021), nilai toleransi (Irhamna, 2024), nilai gotong royong (Koentjaraningrat (1987), nilai kohesi sosial (Mahfud & Wahyudi, 2023), nilai pembelajaran sejarah dan pembentukan karakter (Sumarmi dan Amirudin, 2014), nilai moral (Sugara & Perdana, 2021), dan nilai kesejarahan (Ratih, 2021). Selain itu, nilai kultural, ekonomi dan sosial juga terkandung didalamnya (Anwar, 2013). Tradisi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Sudarto et al., 2024).

Namun masih terdapat kesenjangan mencolok dari penelitian yang telah dilakukan, terutama berfokus pada bagaimana hubungan antara praktik tradisi dan konsep pelestarian lingkungan alam. Meskipun penelitian yang telah ada mengakui pentingnya nilai-nilai yang ada dalam tradisi, hanya sedikit yang memfokuskan bagaimana tradisi tersebut berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan alam. Berlandas konsep yang dikemukakan (Sudarto et al., 2024) yang menyatakan bahwa tradisi adat sering kali mewujudkan pemahaman holistik tentang lingkungan yang mendorong praktik pelestarian dan pengelolaan secara berkelanjutan serta telah diarahkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Penelitian ini berupaya menggali nilai tradisi yang memfokuskan penelitian pada konsep keterhubungan antara manusia dengan alam (*Hablumminal alam*), dalam tradisi upacara *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung. Upacara ini bertujuan membersihkan objek Lingga Payung melalui berbagai ritual yang dilakukan masyarakat dan pemangku adat setempat. Selain itu, untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam, bagi generasi berikutnya. Tradisi tersebut telah lama dilakukan sebagai ritual pembersihan diri individu dalam kelompok sosial, pembersihan serta dan perawatan benda-benda budaya yang diwariskan leluhur (Rizki Saparudin et al., 2022). Lalu masyarakat berkomitmen mempertahankan dan menerapkan prinsip, aturan, nilai, dan norma yang sudah ada, agar kearifan lokal tetap terjaga dan tetap eksis. *Nyapu Kabuyutan* ini tentu sangat penting untuk dibahas karena tidak semua tempat memiliki hal serupa terkait tradisi leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan serta, makna dan nilainya dipegang oleh seluruh masyarakatnya.

Islam mengajarkan segitiga etika interaksi dalam hidup, yaitu (*hablum minallah*) hubungan manusia dengan Allah, (*hablum minannas*) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (*hablum minal 'alam*) hubungan manusia dengan alam, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain, dan harus diamalkan secara seimbang dan harmonis. Secara khusus dari ketiga konsep itulah peneliti mengambil satu konsep yang menjadi prinsip utama dari penelitian ini konsep *Hablum minal'alam*, yaitu konsep hubungan manusia dengan alam (Waridlo, 2024), terkait harmoni kosmos dan konservasi komunitas Tradisi *Nyapu Kabuyutan* dari perspektif ganda etno ekologi, dan moral ekologi yang memungkinkan pemahaman lebih kaya tentang bagaimana sistem kepercayaan, praktik ritual dan etika lingkungan saling terkait dalam membentuk perilaku ekologis. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah Nilai kearifan lokal Tradisi *Nyapu Kabuyutan*. Permasalahan dibatasi dalam beberapa fokus utama yaitu Bagaimana sejarah perkembangan dan prosesi pelaksanaan tradisi,serta nilai nilai kearifan lokal tradisi *Nyapu* Situs *Kabuyutan* Gunung Payung kecamatan Karang Jaya kabupaten Tasikmalaya, kaitanya dengan konsep pelestarian lingkungan

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah Nilai kearifan lokal dan Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Situs Gunung Payung yang terdapat di Desa Sirnajaya – Tasikmalaya. Fokus ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah perkembangan dan prosesi pelaksanaan tradisi *Nyapu Kabuyutan* serta nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Nyapu Kabuyutan* Situs Gunung Payung desa Sirnajaya, - Tasikmalaya, kaitanya dengan konsep pelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini

untuk menjelaskan perkembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Situs Gunung Payung di desa Sirnajaya, - Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2016) dengan pendekatan etnografi (Atkinson, 2016), yang berusaha untuk menjelaskan baik elemen budaya yang jelas (bagaimana setiap anggota menyadari dan menerima) maupun elemen budaya yang tersembunyi di dalam sebuah tradisi, biasanya digunakan untuk menentukan peran, ritual, dan kepercayaan populasi yang diteliti. Selain itu, bertujuan untuk mempelajari dan memahami kehidupan seseorang, belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur orang tersebut. Peneliti melakukan observasi partisipatoris secara langsung untuk melihat pelaksanaan Tradisi *Nyapu Kabuyutan* di situs Gunung Payung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kuncen, tokoh adat sekaligus budayawan, tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang terlibat dan tokoh dari pemerintahan, untuk memperoleh data berupa paparan terkait Tradisi *Nyapu Kabuyutan*. Dokumentasi digunakan untuk menangkap detail yang sulit dideskripsikan dengan kata-kata, seperti ekspresi wajah, postur tubuh, ritual, atau artefak budaya.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam, menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian (Huberman & Miles, 2002). Analisis ini berusaha mengungkap alasan, motivasi, dan konteks di balik perilaku, pandangan, atau pengalaman serta menafsirkan, dan memberikan makna pada data non-numerik yang bersumber dari masa lalu. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat mencoba menyelami pikiran dan perasaan individu atau kelompok di masa lalu. Ini melibatkan upaya untuk memahami motivasi di balik tindakan mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, dan cara mereka memandang dunia pada zamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sirnajaya

Berawal dari tahun 1918, Sirnajaya bermula dari nama desa "Cisarana", yang kemudian memisahkan diri dan bergabung dengan Gunungsangkur menjadi desa Gunungsangkur. Pada saat DI/TII masuk ke desa tersebut, Banyak terjadi konflik antara yang pro pemerintah Ir. Soekarno dengan yang pro Negara Islam, konflik itu mengakibatkan perang yang terjadi di Gunung Kunci (sebuah bukit di dataran desa Gunungsangkur, sekarang daerah dusun Sukajaya). Masuk masa kemerdekaan, nama desa pun diganti menjadi desa Sirnajaya setelah dusun Citalahab dipisahkan dan menjadi desa Citalahab tahun 1984. Sampai sekarang yang menjabat sebagai Kepala Desa Sirnajaya telah 17 orang. Desa ini terletak di kecamatan Karangjaya, kabupaten Tasikmalaya, memiliki sejarah yang mencerminkan perjalanan panjang perkembangan masyarakatnya.

Masyarakat Sirnajaya merupakan komunitas Sunda yang sangat religius, di mana seluruh penduduknya menganut agama Islam. Selain itu, masyarakat tetap menjaga norma-norma baik yang berasal dari ajaran agama maupun tradisi adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Keadaan sosial masyarakatnya cenderung harmonis, memiliki nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Desa ini juga dikenal dengan tradisi dan budaya lokal yang kaya, yang sering dipertahankan dan dirayakan dalam berbagai acara adat dan upacara keagamaan. Potensi desa ini melibatkan sektor pertanian dan kerajinan lokal. Beberapa warga juga terlibat dalam usaha mikro atau kecil, seperti kerajinan tangan atau perdagangan lokal. Memiliki sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan, dan peluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi dan pengembangan pariwisata lokal (Uus Nendar, wawancara 15 april 2025).

Sejarah dan Alur Prosesi Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung

Sejarah Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung merupakan peninggalan nenek moyang yang mengandung simbol atau makna. Keberadaan pusaka, atau warisan, pada kenyataannya, merupakan titik fokus dari kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat itu sendiri (Rizki Saparudin et al., 2022). Tradisi ini tidak terlepas dari keberadaan ritus-ritus Kasundaan yang dipadukan dengan unsur Islami. Secara geografis wilayah ini terletak di daerah Tatar Sunda, tepatnya di dusun Awiluar, desa Sirnajaya, kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Tasikmalaya yang notabene memiliki kultur kebudayaan Sunda dan religiusitas yang kuat. Ini selaras dengan ungkapan kang Agus Wirabudiman, bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari apa yang telah dilakukan oleh Eyang Jaya Pakuan pada awal abad ke-16, yaitu antara tahun 1518 sampai dengan 1579 M. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut, ada beberapa hal yang memang perlu di komunikasikan dan di persiapkan, diantaranya yang paling penting waktu, tidak sembarang waktu dalam pelaksanaannya diperlukan penghitungan waktu berdasar pada tradisi kasundaan yang dipadukan dengan nilai agama, karena agama dan budaya memiliki hubungan yang saling keterkaitan.

Waktu pelaksanaan *Nyapu Kabuyutan* dilaksanakan bulan Mulud antara tanggal 1-10. Adapun terkadang dilaksanakan juga sebelum datangnya bulan Ramadhan yaitu pada bulan Sya'ban, koordinasi dan komunikasi dengan berbagai elemen yang terlibat, tokoh masyarakat, dengan kuncen, dengan pemerintah setempat, terkhusus dengan instansi Disbudpora kabupaten, menyiapkan Property yang diperlukan diantaranya beberapa *uburampe* sesaji, *payung geulis*, kain putih, keris, kemenyan, dan sapu lidi. Peserta ataupun masyarakat umum yang akan terlibat di dalamnya menggunakan pakaian adat Sunda.

Secara umum pelaksanaan tradisi mengacu pada berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat baik sebelum maupun diakhir prosesi tradisi atau ritual tersebut. Pelaksanaan tradisi dalam masyarakat baik berbasis keagamaan, budaya, maupun adat biasanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam tiap alur proses tradisi, tergantung budaya, dan kepercayaan yang melekat di suatu daerah. Dalam pelaksanaan tradisi, partisipasi kelompok masyarakat berlangsung dari persiapan hingga akhir prosesi. Misalnya, mempersiapkan segala sesuatu yang dipergunakan atau harus ada di tiap rangkaian prosesinya. Seperti masyarakat bersama-sama menentukan hari baik, mempersiapkan sesajen dengan simbol-simbol tertentu, peralatan atau pusaka yang dipergunakan, maupun perlengkapan lainnya (Uus Nendar, wawancara 15 April 2025). Hal ini mendorong kolaborasi antar anggota masyarakat, membangun rasa persatuan dan rasa hormat terhadap tradisi yang telah disebutkan sebelumnya. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Dengan melibatkan banyak orang dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mengamati, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara mereka (Janah et al., 2024; Suryanti, 2017). Setiap Tradisi di setiap daerah pasti memiliki adat kebiasaan dalam menghadirkan sesaji, menyesuaikan dengan adat istiadat dan karakteristik kultur kebudayaan yang ada di setiap daerah (Ibu Awati, wawancara 12 maret 2025).

Penjabaran Sesaji

Pelaksanaan *Nyapu* dimulai dari Situs Lingga Yoni Indihiang Tasikmalaya pada pagi hari, dengan alur ritual pertama yaitu *Nyasajen*, dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan *Rajah*, serta *Ngukup*, lalu melakukan perjalanan ke situs Lingga Yoni, disana peserta bertawasul, berdo'a, setelah itu melakukan proses tersebut. Kemudian dilanjutkan perjalanan menuju Situs Nagara Tengah yang berada di Cineam. Perjalanan di lanjutkan ke Awiluar untuk menuju situs Gunung Payung. Alur ritual pertama yaitu *Nyasajen*, lalu pembacaan do'a dan *Rajah*, kemudian melakukan perjalanan ke makam Ki Jaga Berok, dilanjutkan kegiatan *Ngukup* di Sang Hyang Jaga Lawang, lalu melakukan perjalanan ke Sang Hyang Jaga Lebet, berdo'a kembali, bermuhasabah diri kembali,

serta bertawasul, berdo'a, dilanjut menuju batu lingga, setelah berdo'a dan menutupi batu lingga dengan kain putih, bertawasul kembali, berdo'a kembali, lalu melakukan proses *Nyapu Kabuyutan* (Agus Wirabudiman, wawancara 20 Maret 2025). Proses penutup ini, pemimpin adat membacakan do'a, pertanda bahwa proses upacara adat telah selesai. Selain itu, pemandu adat juga membuka kain yang ada pada batu Lingga. Sebelum pulang para peserta biasanya diberi nasi liwet oleh juru pelihara dan panitia. Makna latar belakang praktik *Nyapu Kabuyutan* berangkat dari sisi tradisi yang dihubungkan dengan literasi kasundaan dengan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita, dengan melakukan perjalanan, jelas terdapat cara dan ciri sunda lalu dengan konsep *Takhalli, Tahalli dan Tajalli* dalam Sufisme (Uus Nendar, wawancara 15 April 2025). Inilah tiga tahap penting dalam perjalanan spiritual sufi untuk memurnikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Alur dan Penbajaran Makna tiap Proses *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung

Berdasarkan penuturan Kang Agus dan Ibu Awati (wawancara, 18 Maret 2025), menyatakan bahwa rangkaian prosesi tradisi *Nyapu Kabuyutan* dimulai dengan mengucapkan Do'a. Dalam tradisi ini doa dipandu oleh pemimpin adat, Pembacaan Rajah, prosesi selanjutnya yaitu *nyasajen/sasajen* yaitu cara karuhun dulu dalam menumbuhkan kesadaran pada anak cucu yang di ejawantahkan dalam bentuk sasajen, *Ngukup*, adalah proses menambahkan aroma pada benda atau alat yang akan dipakai seperti kain putih, sapu lidi, dan payung geulis, Lanjut perjalanan ke makam Eyang Jaga Berok. Menurut cerita yang berkembang, Kiyai Jaga Berok adalah seorang sepuh yang selalu menjaga Gunung Payung, beliau hidup di jaman Prabu Siliwangi (Kasiliwangian), Setelah melewati Makam Kiyai Jaga Berok, nanjak melalui "sengked" tanah yang berfungsi sebagai tangga dan sampai menuju lokasi gerbang Gunung Payung, yang ada pohon hanjuang (*SangHyang Jaga Lawang*) yaitu batas/gerbang sebelum ke Gunung Payung,

Lalu ke *Sanghyang Jaga Lebet* tepatnya di batu lingga, lalu ngadeheus, berdoa kembali dengan ayat "*Innā nahnu nuhyī al-mawtā wa naktubu mā qaddamū wa āthārahum, wa kulla shay'in aḥṣaynāhu fī imāmin mubīn*" Intinya adab kepada setiap para pendahulu kita dalam melakukan setiap alur proses ritual tradisi ,karena apa yang telah dilakukan para pendahulu kita tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari perjalanan dalam menemukan petunjuk dari tuhan (Agus Wirabudiman, wawancara, 20 Maret 2025). Dalam bahasa Sunda, *nyampingan* adalah ungkapan yang merujuk pada orang atau benda kain *Nyampingan* Lingga adalah proses menutup Lingga Payung dengan kain putih dalam upacara adat *Nyapu Kabuyutan*. Hal ini bertujuan agar pada saat proses *Nyapu* (bersih-bersih), agar Lingga Payung tidak terkena kotoran atau debu (Agus Wirabudiman, wawancara, 20 Maret 2025). *Nyapu* (bersih-bersih), merupakan proses pembersihan lingkungan sekitaran situs Gunung Payung, dan merupakan kegiatan inti dari tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung. Perjalanan dilanjutkan menuju ke Batu Langkoban. untuk berdoa dengan melantunkan tawasul, dan dilanjut dengan acara makan Bersama (Ibu Awati, wawancara 12 Maret 2025).

Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat lokal, khususnya di desa Sirnajaya kabupaten Tasikmalaya, sebagai bentuk penghargaan terhadap para karuhun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai panduan untuk memupuk persatuan dan kerja sama di antara semua anggota masyarakat atau bahkan hanya sekedar interaksi sosial di antara semua anggota masyarakat, tetapi di dalamnya mengandung nilai, makna, yang sangat mendalam terutama terkait konsep pelestarian lingkungan. Sejarah Tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang yang mengandung simbol atau makna. Keberadaan pusaka, atau warisan, pada kenyataannya, merupakan titik fokus dari kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat itu sendiri (Rizki Saparudin et al., 2022).

Selaras dengan ungkapan kang Agus Wirabudiman, bahwa budaya *Nyapu Kabuyutan* merupakan tradisi turun temurun dari apa yang telah dilakukan oleh Eyang Jaya Pakuan pada awal

abad ke-16, yaitu antara tahun 1518 sampai dengan 1579 M. Tradisi ini seringkali menjadi media atau sarana untuk memperkuat identitas suatu komunitas sekaligus menyebarkan nilai-nilai agama dan budaya ke berbagai daerah. Tradisi ini membantu membentuk wilayah sosial yang harmonis dan memperkuat penyebaran nilai-nilai agama secara moderat dan inklusif (Rizqiyah et al., 2023). Tradisi ini berasal dari upaya menjaga kelestarian situs bersejarah di Gunung Payung yang dilaksanakan oleh warga Dusun Awiluar. Praktik *Nyapu Kabuyutan* telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan dalam pelaksanaannya, mulai dari prosedur dan kelengkapan upacara hingga partisipasi masyarakat. Bukan hanya warga Dusun Awiluar yang merasakannya, tetapi juga para pejabat tinggi pemerintahan. Tradisi ini sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Sirnajaya (Wiyatasari et al., 2019).

Tradisi yang memiliki nilai budaya dan spiritual sebagai pengikat sosial yang memperkuat identitas, hidup selaras dengan norma-norma budaya dan agama (Sudarto et al., 2024). Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung tidak lepas dari folklor yang ada di Awiluar mengenai situs yang keberadaannya suatu saat nanti di Gunung Payung akan dibuka kembali oleh orang luar dari desa Sinarjaya. Mereka menjaga folklor ini secara turun temurun sampai kejadian tersebut terjadi. Folklor sebagai budaya tradisional yang dimiliki oleh kebanyakan kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Sulistyorini, 2017:1).

Berbagai jenis kearifan lokal di beberapa wilayah atau komunitas sangat membantu dalam mengatasi degradasi lingkungan. Secara khusus, kearifan lokal ini adalah kearifan ekologis. Dalam Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung, nilai kearifan lokal yang terkandung merupakan representative dari adat istiadat, norma dan tradisi yang berjalan di masyarakat Sirnajaya, khususnya Awiluar. Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan masyarakat dalam mengamati dan melakukan aktivitas dengan cara yang menghormati lingkungan. Manusia dan lingkungannya saling berinteraksi dalam menjalani kehidupannya. Manusia mempengaruhi lingkungannya dan pada gilirannya dipengaruhi oleh lingkungannya (Soemarwoto, 2009).

Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nyapu Kabuyutan* Situs Gunung Payung

Agar dapat memahami simbol, praktik budaya, dan tradisi yang dilestarikan serta diterapkan dalam masyarakat, digunakan teori nilai kearifan lokal. Hal ini selaras dengan fungsi nilai, dimana nilai budaya merupakan ide-ide yang ada dalam pikiran sebagian besar penduduk, sehingga nilai-nilai adat istiadat yang bersifat abstrak dan tinggi merupakan adat pelestarian dan pendidikan budaya masyarakat tentang apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang penting, adil, dan perlu dalam kehidupan sehari-hari (Arya, 2023).

Tiap tradisi sering kali menggunakan sesaji, sama halnya dengan tradisi *Nyapu Kabuyutan* Gunung Payung menggunakan sesajen yang melambangkan unsur-unsur alam, hal ini menunjukkan hubungan spiritual dan penghormatan terhadap alam dalam konteks adat dan budaya lokal (Sinaga, 2023). Selain itu dalam tradisi ini, sesajen menjadi simbol dan bentuk penghormatan terhadap alam serta upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar (Hadid & Surtikanti, 2024). Tradisi ini berakar pada ajaran agama yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan penghormatan kepada orang tua serta leluhur, yang terealisasi dalam ritual perawatan makam dan doa khusus (Setyawan, 2021). Sesaji yang di gunakan tidak hanya sekedar untuk hiasan saja, tetapi semuanya memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan (Abdurrohman, 2016).

Makna tersebut dihadirkan melalui simbol ditiap runtutan upacara adat, baik itu sesaji maupun tahapan prosesi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna dan pengharapan yang baik bagi masyarakat Awiluar terutama dalam Tradisi *Nyapu Kabuyutan*. Makna kehidupan yang terstruktur (segitiga kehidupan), nilai keberagaman, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan kebersamaan, terwujud pada simbol tumpeng. Selaras dengan pendapat (Krisnadi, 2015), nasi yang berbentuk

kerucut, dan tingginya lebih besar dari diameter lingkaran dasar tumpeng tersebut, menggambarkan keanekaragaman, semangat persatuan dan kesatuan dalam suatu wadah untuk mencapai tujuan bersama mengelola alam dan seisinya, memanfaatkan, mengawasi, memelihara, dan menjaga kelestariannya demi kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang (Ardianto, 2023). Dalam tumpeng terdapat daging ayam disiapkan dengan posisi yang perlahan-lahan mengendap, menandakan kekhusyukan (manekung) terhadap Tuhan dan bumbu kuning yang memiliki makna ketenangan (*wening*) pada hati. Telur dipandang sebagai simbol yang menandakan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang identik yang hanya menyampaikan ketakwaan dan tingkah lakunya.

Senada dengan (Ababil et al., 2021) simbol dalam acara berskala besar seperti upacara adat itu memiliki makna kebersamaan. Simbol yang melambangkan kesucian, kebersihan, selaras dengan alam, terwujud dalam air bening, yang memiliki makna ketika manusia dilahirkan itu benar-benar seperti air bening, belum terpengaruh oleh apapun dan belum melekat pada pengetahuan, belum terpengaruh oleh terpaan kehidupan, jadi kita masih bersih dan bening (Miharja et al., 2021). Selanjutnya, air kopi pahit dan kopi manis memiliki makna terkait Adapun manis dan pahitnya kehidupan, manusia harus disadari sejak dini, juga harus siap menerima hal hal yang tidak diinginkan dalam menjalani alur kehidupan. Hal ini didasarkan pada filosofi dari kopi tersebut (Miharja et al., 2021).

Dengan demikian manusia harus sadar dan mampu membakar hawa nafsu negatif pada dirinya” tanpa menimbulkan residu agar menemukan manisnya kehidupan seperti rokok dalam tradisi *Nyapu Kabuyutan* yang dimaknai sebagai lambang ketulusan dan pengorbanan, memberi tanpa menghiraukan imbalan apapun, sehingga muncul keberkahan atau memenuhi kebutuhan tertentu yang tercermin dalam rokok. Simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menciptakan suasana tenang, dan mengarahkan perhatian pada sesuatu yang bersifat ilahi atau supranatural serta menciptakan rasa kekaguman, terwujud dalam kemenyan. Asap menyan sebagai pemahaman antara dunia manusia dan roh yang tercipta dari harumnya wangi kemenyan. (Lismawanty et al., 2021). Lalu simbol yang mencerminkan kasih, penghormatan, serta ungkapan rasa terima kasih kepada para leluhur, juga sarat akan pesan keselamatan, kesucian, energi positif, dan ketentraman jiwa terdapat pada kembang tujuh rupa. Keberagaman didalamnya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. (Rohandi et al., 2024).

Sesuai dengan perspektif eko-teologis, yang melihat bumi sebagai ciptaan Tuhan, kembang tujuh rupa mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Melati dan mawar putih melambangkan kesucian dan ketulusan, sementara sedap malam dan kenanga melambangkan kedamaian alam. Kantil menekankan pentingnya hubungan abadi dengan lingkungan. Kenanga juga menekankan adat istiadat dan pelestarian alam sebagai komponen spiritual. Kefanaan hidup dan penghormatan kepada generasi terdahulu digambarkan oleh mawar merah. Secara keseluruhan, kembang tujuh rupa adalah simbol yang selaras dengan prinsip eko-teologis dan mendorong pola pikir ekologis yang berbasis spiritualitas dan keseimbangan hidup (Manopo, 2023). Selain itu, ada benda lainnya, yang di jumpai dalam tradisi ini, keris, kain putih, sapu lidi, dan juga payung geulis. Keris yang ada pada tradisi ini merupakan simbol dari budaya masyarakat yang masih di lestarian, terutama dalam bidang senjata tradisional. (Endrawati, 2015).

Lebih jauh, dalam kajian *eko-teologis*, keris menandakan simbol ketauhidan dan bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan, menggambarkan posisi manusia sebagai bagian integral dari ciptaan yang dituntut untuk menjalani kehidupan secara harmonis dengan lingkungan alam dan sang Pencipta (Hilmi et al., 2018). Simbol kesucian, kemurnian, dan keikhlasan memiliki peran penting dalam berbagai upacara dan ritual keagamaan di Indonesia, yang tercermin dalam kain putih yang sering digunakan sebagai titik awal dari sebuah proses suci dan sebagai simbol dari nilai-nilai moral dan spiritual yang dianut oleh masyarakat (Ilmiah & Huda, 2025). Konsep kain putih sebagai simbol kesucian turut menyampaikan pesan moral tentang keharusan manusia untuk menjalankan tanggung jawab ekologis dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih. Sikap saling mendukung

dalam masyarakat yang hidup dengan kebaikan secara gotong royong dalam masyarakat pentingnya kerja tim dan solidaritas dalam kehidupan manusia, di mana perubahan yang signifikan dan penyelesaian masalah akan lebih mudah jika dilakukan bersama-sama menjadi salah satu bentuk perwujudan dari Sapu Lidi (Rizki Saparudin et al., 2022). Kreativitas manusia dalam keberagaman yang dicapai melalui gotong royong berasal dari kemampuan berbagai individu dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda untuk bekerja sama secara harmonis. Makna tersebut ada dalam simbol Payung geulis merupakan salah satu jenis payung buatan tangan yang terbuat dari bahan kertas dan memiliki keunikan tersendiri. Motif payung geulis cukup beragam dan rumit. Motif-motif ini mengangkat budaya lokal dan kreativitas para perajinnya (Maharani et al., 2024).

Secara umum, masyarakat Awiluar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan mengelola lingkungan atau ekosistem secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan, karena masyarakat telah memiliki pengetahuan ekologi tradisional, yang berlandaskan dari pemahaman mendalam mengenai ekosistem disekitarnya. Pengetahuan tersebut sebagian besar berasal dari hasil penelitian jangka panjang mereka dan dari pengalaman pribadi mereka sendiri yang diperoleh melalui *trial and error* secara metodelis (Sugara & Perdana, 2021). Teori *hablum minal alam*, erat kaitannya dengan hubungan manusia dan alam. (Aqil, 2023) Dalam ajaran Islam, menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan, menjaga lingkungan, dan memandang alam sebagai titipan dari Tuhan yang memang menjadi Nilai tujuan utama yang diteliti. Ada perbedaan dan persamaan yang signifikan antara tradisi Islam dan tradisi lokal, mungkin termasuk di dalamnya adalah jual beli ketergantungan. Menurut (Aman, 2016), pengembangan *eko-teologi* membutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sumber-sumber keagamaan dan data ilmiah Ini menantang antroposentrisme dan mendorong mistisisme kosmik, yang melihat manusia bekerja sama dengan Sang Pencipta dalam menjaga ciptaan.

Kearifan *ekologi* lokal percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam. Tugas utama manusia, dengan segala pengetahuan yang dimilikinya, adalah memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan yang telah diuraikan Tuhan secara cukup rinci (Irawan & Zahid, 2024); (Irawan, 2012). *Ekoteologi* menekankan bahwa manusia harus bekerja sama dengan alam dan menjaga lingkungan (Mutakin, 2023). Perlindungan hutan untuk penghidupan dan perubahan sosial budaya adalah bagian dari kebiasaan *eko-religius* masyarakat Sunda (Riyadi & Hilmy, 2025); (A. Sulisty, 2020). Menurut (Aman, 2016), pengembangan *eko-teologi* membutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sumber-sumber keagamaan dan data ilmiah Ini menantang antroposentrisme dan mendorong mistisisme kosmik, yang melihat manusia bekerja sama dengan Sang Pencipta dalam menjaga ciptaan. Dengan demikian, budaya sebagai warisan bersama harus diakui dan ditegaskan sebagai bagian dari pengetahuan masyarakat lokal yang perlu dimaknai dan tetap dilestarikan keberadaannya (Sudarto et al., 2024).

KESIMPULAN

Tradisi *Nyapu Kabuyutan* yang berlokasi di Gunung Payung, Desa Sirnajaya, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu contoh adat istiadat lokal yang masih dipraktikkan secara luas oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi ini, masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menghormati dan melestarikan Gunung Payung, yang dihormati sebagai lokasi yang sakral dan damai. Kegiatan ini tidak hanya menyoroti kesadaran ekologis masyarakat dalam melestarikan lingkungan, tetapi juga menyoroti ikatan yang kuat dengan tanah dan alam.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, tradisi *Nyapu Kabuyutan* juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan dan melindungi Gunung Payung, masyarakat dapat mengamati keseimbangan pulau dan mengurangi

degradasi lingkungan. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk mempraktikkan konservasi lingkungan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan adat istiadat. Secara umum, tradisi *Nyapu Kabuyutan* di Gunung Payung, Desa Simajaya, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu contoh tradisi lokal yang masih dipraktikkan secara luas oleh masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki penekanan yang kuat pada penegakan integritas dan kebersihan lingkungan, mempromosikan nilai-nilai tradisional dan adat istiadat, serta memperkuat identitas kolektif dan harga diri masyarakat.

REKOMENDASI

Sangat penting bagi masyarakat umum untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian dan pengembangan program pelestarian agar nilai-nilai tradisional dapat dipahami dan dihargai secara lebih adil. Penyelenggaraan program edukasi dan penyuluhan yang menekankan pentingnya tradisi dalam menjaga kelestarian alam harus dikembangkan melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan masyarakat untuk mendukung hal tersebut di atas. Pemerintah daerah juga bertugas untuk memastikan tradisi lokal dilindungi dan dijunjung tinggi sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan, termasuk melindungi tempat ibadah dan praktik-praktik tradisional yang digunakan dalam keberlanjutan ekosistem.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang telah memberikan inspirasi dan referensi yang sangat berharga, serta kepada masyarakat umum yang telah memberikan informasi dan wawasan tentang tradisi *Nyapu Kabuyutan*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada organisasi dan kelompok yang telah membantu penelitian ini, baik secara material maupun moril. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi praktik-praktik adat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, N. R., Hasairin, A., Rasyid, A., & Gani, F. (2021). Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa Di Indonesia Ethnobiology Study of Tumpeng As a Java Cultural Food in Indonesian. *Webinar Nasional Vii Biologi Dan Pembelajarannya- 27 Oktober 2021*, 381–391. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/45866>
- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>
- Aman, P. C. (2016). *Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:172043146>
- Anwar, K. (2013). Makna kultural dan sosial-ekonomi tradisi Syawalan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 437–468.
- Aqil, M. R. (2023). *Eko-Teologi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Ayat Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir Ath Thabari dan Al Maraghi)*.
- Ardianto, R. F. (2023). *Konsep hablum minal alam sebagai metode pengembangan kecerdasan spiritual pada komunitas pagar di desa gunungagung kabupaten tegal*.
- ARYA, P. (2023). *Komunikasi budaya melalui aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi bersih desa di kecamatan suoh kabupaten lampung barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Atkinson, M. (2016). Ethnography. In *Routledge handbook of qualitative research in sport and*

exercise (hal. 71–83). Routledge.

- Brondizio, E. S., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bates, P., Carino, J., Fernández-Llamazares, Á., Ferrari, M. F., Galvin, K., Reyes-García, V., McElwee, P., Molnár, Z., Samakov, A., & Shrestha, U. B. (2021). Locally Based, Regionally Manifested, and Globally Relevant: Indigenous and Local Knowledge, Values, and Practices for Nature. *Annual Review of Environment and Resources*, 46, 481–509. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-012127>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Endrawati, E. (2015). Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 137–151.
- Francioni, F. (2017). Beyond state sovereignty: the protection of cultural heritage as a shared interest of humanity. In *Globalization and Common Responsibilities of States* (hal. 375–394). Routledge.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Renungan Ekoteologis KH.KPP.Noer Nasroh Hadiningrat di Pesantren Wali songo Tuban*. 3(2), 91–102.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ilmiah, F. K., & Huda, N. (2025). *Analisis Semiotika dalam Tradisi Semoyo Putu di Desa Alaskobong Kecamatan Sempuh Kabupaten Banyuwangi*. 144–153.
- Irawan, C. B., & Zahid, A. (2024). Conservation (Case Study of Environmental Ethics of GP Ansor in Munjungan District , Trenggalek Regency) Organisasi Agama Sebagai Instrumen Utama Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Etika Lingkungan GP Ansor di Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 4, 102–111.
- Irhamna, T. M. (2024). *Toleransi Di Era Kontemporer Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kamaludin, M., & Bambang Suharto, A. W. (2021). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 61–67. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2076>
- Krisnadi, A. R. (2020). Tumpeng dalam kehidupan era globalisasi tumpeng in the era of globalization. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 1(2). pp.38-50. <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v1i2.2462>.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan lokal masyarakat Lamalera: sebuah ekspresi hubungan manusia dengan laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 29–33.
- Labadi, S., Giliberto, F., Rosetti, I., Shetabi, L., & Yildirim, E. (2021). Heritage and the sustainable development goals: Policy guidance for heritage and development actors. *International Journal of Heritage Studies*.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nandran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbolis dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–1122.
- Maharani, I., Ramadani, T., Sabila, Z. S., & Nugraha, G. T. (2024). *Tradisi dan Makna Simbolis Payung Geulis dalam Masyarakat Sunda*. 2(4), 202–208.

- Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 3(2), 225–233.
- Manopo, T. F. (2023). *Studi terhadap Filosofi To Sangserekan dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologis di Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Komba*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Miharja, D., Wahida, E., & Huriani, Y. (2021). Makna Ritual Sesajen Dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda Di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2810>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mutakin, A. (2023). Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107–126.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>
- Riyadi, E., & Hilmy, M. (2025). Formulasi Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Annuqayah. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 32–69.
- Rizki Saparudin, M., Wasta, A., & Ridwan Husen, W. (2022). Analisis Prosesi Upacara Adat *Nyapu Kabuyutan* di Situs Lingga Yoni Indihiang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 251–261.
- Rohandi, T., Kusdiana, H. C., & Zaman, F. K. N. (2024). Penggambaran Kembang Tujuh Rupa dalam Seni Lukis Berbahan Dasar Natural Pigment. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 124–132.
- Sakti, G. T. I., Mahardika, I. K. A., & Pradana, I. P. E. (2020). WBD Catur Angga Batukaru Dan Pelanggaran Tata Ruang Cagar Budaya Di Kawasan Daya Tarik Wisata Subak Jatiluwih. *Prosiding Lomba Artikel Nasional Saujana Pusaka Indonesia*.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>

Waridlo, M. (2024). *Strategi komunikasi organisasi pmii dalam menumbuhkan nilai hablum minal alam (studi kasus pmii rayon bahurekso)*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Wiyatasari, R., & Lathifah, A. (2019). Fungsi Tradisi Bedah Blumbang Dalam Pelestarian Area Konservasi Air Di Kaki Gunung Ungaran Kabupaten Semarang. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.01>